BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian mengenai analisis *framing* yang dilakukan oleh media massa khususnya media cetak yaitu surat kabar harian. Untuk pengembangan dan menambah pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu mengenai analisis *framing*. Hal tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui model dan teori peneliti terdahulu lakukan, sehinggga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Setelah peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdah ulu, peneliti mendapatkan beberapa tulisan mengenai analisis *framing*, berikut ini penulisan mengenai analisis *framing* yang dilakuakn oleh peneliti terdahulu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Gema Mawardi - Analisis *Framing* Berita Mundurnya Surya Paloh	Framing yang dilakukan *mediaindonesia.com* terhadap berita	Penelitian yang dilakukan oleh Gema menggunakan objek penelitian media

	Dari Partai Golkar di Mediaindonesia.com dan vivanews.com	mundurnya surya paloh dari Partai Golkar sangat berpihak pada kepentingan pemilik media, sementara framing yang dilakukan *vivanews.com* masih menunjukkan usaha media untuk melakukan pendekatan pada objektivitas pemberitaan.	online sedangkan peneliti menggunakan media cetak surat kabar (koran).
2	Sandra Ade Kurniasari - Pembingkaian Berita Pemukulan Terhadap Pramugari Sriwijaya Air Di Media Online (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Berita Pemukulan Pramugari Sriwijaya Air di metrotvnews.com dan	pembingkaian berita terhadap pemukulan terhadap pramugari Sriwijaya Air di media online *metrotvnews.com* dan *inilah.com*, yaitu *metrotvnews.com* cenderung memberitakan efek setelah terjadi kasus pemukulan hal ini dapat dilihat dari opini-opini dalam pemberitaan yang	Penelitian yang dilakukan oleh Gema menggunakan objek penelitian media online sedangkan peneliti menggunakan media cetak surat kabar (koran).

	inilah.com Edisi 6 Juni – 10 Juni 2013)	diberikan oleh narasumber-narasumber terkait sedangkan *inilah.com* cenderung memberitakan kronologi dari awal tentang sebelum terjadi kejadian pemukulan tersebut, pada saat terjadi kejadian pemukulan tersebut dan setelah terjadi pemukulan tersebut.	
3	Feri Setiawan - Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan "Bandung, The City Of Pig" Di Harian Umum Pikiran Rakyat Dan Bandung Ekspres Edisi 5 Februari 2014	Harian Pikiran Rakyat lebih mengedepankan kepada pandangan masyarakat yang ditambah dari pemerintahan, sedangkan Harian Umum Bandung Ekspres hanya dari pandangan pemerintahannya saja.	Penelitian yang dilakukan oleh Feri mengangkat isu tentang sampah yang ada di kota Bandung sedangkan peneliti mengangkat isu tentang penodaan pancasila.

Sumber : Peneliti 2017

2.1.2 Tentang Media Massa

2.1.2.1 Pengertian Media Massa

Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunkasi massa. Media massa secara pasti memengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media Agee dalam Ardianto (Ardianto, 2007 : 58). Media massa dikatakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

Ardianto mengatakan, media massa pada dasarnya dapat menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah, sedangkan media massa elektronik meliputi televisi, radio siaran film dan media on-line (Internet). (Ardianto, 2007 : 103).

Pengertian dari media massa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas atau alat yang menjadi perantara antara sumber informasi yang terpusat dalam suatu lembaga media massa kepada audiensi dengan jumlah yang banyak. Pengertian yang diuraikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan media massa sebagai sarana dalam penyebaran informasi kepada khalayak ramai.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa media massa merupakan media atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunkasi massa. Media yang dimaksudkan terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Dalam prakteknya media tentu akan mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak dan membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan.

2.1.2.2 Karakteristik Media Massa

Media massa memiliki beberapa karakteristik sebagaimana diungkapkan oleh Cangara sebagai berikut (Cangara, 200:134):

1. Bersifat melembaga : pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah: komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima. Kalau misalnya terjadi reaksi atau umpan balik maka biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak: dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis: seperti radio, televisi, surat kabar dan semacamnya.
5. Bersifat terbuka: pesan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Beberapa bentuk media massa meliputi alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

Karakteristik atau ciri khas pada media massa pada intinya yaitu media yang ditunjukan kepada khalayak umum sebagai sasarannya, hubungan antara komunikator dan komunikan hanya bersifat interpersonal tidak terdapat hubungan timbal balik, terjadi kontak yang keserempakan dengan banyak orang yang terpisah satu sama lain,

memiliki struktur organisasi yang melembaga secara jelas dan isi yang disampaikan mengenai kepentingan umum.

2.1.2.3 Fungsi Media Massa

Menurut Sumadiria fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, lengkap-utuh, berimbang, relevan, dan bermanfaat. (Sumadiria, 2005 : 32).

Dominick (2001) dalam Ardianto menuturkan bahwa fungsi media massa terdiri dari:

1. *surveillance* (pengawasan)

   Fungsi pengawasan ini menyampaikan atau menyebarkan informasi atau peringatan ketika terjadi ancaman dari bencana alam, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer.

2. *Interpretation* (penafsiran)

   Fungsi penafsiran adalah fungsi dimana media membeberkan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting tidak hanya menampilkan fakta dan data.

3. *Linkage* (Pertalian)

   Media massa dapat menyatukan dan membentuk pertalian masyarakat yang beragam berdasarkan tujuan kepentingan dan minat yang sama.

4. *Transmission of values* (penyebaran nilai-nilai)

Media massa mempunyai fungsi menyebarkan nilai-nilai yang dapat ditiru oleh masyarakat, karena media massa mewakili gambaran masyarakat.

5. *Entertainment* (hiburan)

   Fungsi hiburang pada media tiada lain adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran pada khalayak, karena dengan konten-konten ringan yang di sediakan oleh media massa akan membuat pikiran khalayak segar kembali.

   (Ardianto, 2007:14-17).

2.1.2.4 Jenis-Jenis Media Massa

Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media oneline (internet). Setiap media mempunyai karakteristik yang khas. (Ardianto, 2007 : 103-148).

Peneliti mencoba merinci mengenai media massa yang tersebut diatas melalui tabel seperti di bawah ini:

Tabel 2.2

Jenis-Jenis Media Massa

No.	Jenis Media	Karakteristik
1	Surat kabar	• Publisitas • Periodesitas • Universalitas • Aktualitas • Terdokumentasikan
2	Majalah	• Penyajian lebih dalam • Nilai aktualitas lebih lama • Gambar/foto lebih banyak • *Cover* sebagai daya tarik
3	Radio	• Auditori • Aktual • Imajinatif • Akrab • Bergaya percakapan • Menjaga mobilitas
4	Televisi	• Audiovisual • Berpikir dalam gambar • Pengoperasian lebih kompleks
5	Film	• Layar yang luas dan lebar

		• Pengambilan gambar • Konsentrasi penuh • Identifikasi psikologis

Sumber: Ardianto Ardianto, dkk. Komunikasi Massa suatu pengantar. 2007.

2.1.2.5 Ideologi Media Massa

Menurut Hall dalam jurnal Meneliti Ideologi Media : Catatan Singkat oleh Prof. Drs. H. Pawito, Ph. D, bahwa ideologi mencakup bahasa, konsep dan kategorisasi yang berasal dari berbagai kelompok sosial yang berbeda dalam upaya mereka untuk memahami lingkungannya. Sebagai anggota suatu budaya, kita memiliki perasaan dan pengertian yang sama mengenai banyak hal. Pengertian bersama ini adalah ideologi, dan ideologi ditentukan oleh berbagai pengaruh yang sering sekali sangat halus yang bersamaan dan menjadikan pengalaman terkesan sangat nyata. (Pawito,2014:5)

Pada umumnya dapat diterima pandangan yang mengatakan bahwa teks media mengartikulasikan secara terpadu (*coberent*) gagasan-gagasan tentang bagaimana cara memandang dan/ atau memahami realitas. Media massa, melalui berbagai jenis sajian pesan, menawarkan cara pandang mengenai berbagaihal termasuk misalnya cara memandang kelompok etnis dan atau masyarakat. Ditawarkan pula oleh media massa, melalui kandungan pesan yang disampaikan kepada publik, jalan yang telah ditempuh oleh figur atau tokoh-tokoh tertentu misalnya terkait dengan keputusan atau kebijakan penting mempertahankan kekuasaan, pola makan

terterntu dalam upaya menjaga kesehatan dengan gaya hidup yang ditempuh untuk dapat menikmati kehidupan.

Apa yang baru dikemukakan di atas dapat dilihat ebagai persoalan ideologi. Dari sisi ini kelihatan bahwa kajian mengenai media massa terkait dengan ideologi memang mencertmati isi atau teks media, yaitu mencermati bagaimana kecenderungan media massa dalam mempublikasi (menyajikan representasi – representasi tertentu) mengenai hal-hal yang telah, sedang dan akan terjadi pada tokoh, atau mungkin masyrakat di kawasan tertentu, kelompok etnis atau budaya. Mengkaji ideolog media, karena itu tidak mencermati secara khusus mengenai pengaruh media. teks media dalam hubungan ini diyakini sebagai situs didalam mana nilai dan norma-norma sosial diartikulasikan. Media massa memfasilitasi artikulasi nilai, norma atau agagasan bahkan kerapkali mengkonteskannya memfasilitasi dialog dan interaksi antara gagasan-gagasan, nilai atau norma yang beragam yang ada dalam masyarakat.

Kajian mengenai ideologi media, dengan ini, dapat dikatakan berkenaan dengan citraan atau representasi menganai realitas masyarakat yang ditampilkan oleh media dalam berbagai kemasan pesan yang notabene adalah pendefinisian realitas dengan cara tertentu dengan menggunakan perangkat sistem lambang, hal ini berarti bahwa ideologi media pada dasarnya adalah gagasan -gagasan atau nilai-nilai pokok yang diusung oleh media massa melaluipesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak entah itu berupa paket berita, iklan, film, tayangan sinetron atau

tayangan *reality show*. Ideologi media tampak secara implisit berupa sistem makna yang tergantung dalam sistem-sistem lambang yang dapat membantu mendefinisikan dan/atau menjelaskan realitas walau kerapkali bias, serta memberikan acuan bagi publik untuk berpikir, bersikap, dan memberikan respon. Dengan kata lain seperti sistem keyakinan (*belief system*), prinsip gagasan, pandangan dunia, dan nilai yang diusung oleh media.

2.1.2.6 Kepemilikan Media Massa

Menurut Jakoeb Sumardjono dalam Arsam bahwa kepemilikan berasal dari kata dasar milik, milik berarti "kepunyaan" atau "hak", begitu kata kamus bahasa. Bertolak dari sini, memiliki dapat punya arti kebebasan si pemilik untuk menguasai, mamanfaatkan, memakai apa yang dimilikinya. Milik saya adalah kebebasan saya karena milik itu di bawah kekuasaan saya. (Arsam, 2014:151).

Adapun berdasarkan kepemilikan media massa menurut Onong Utchayana Effendi (Effendi, 1993 : 338) dibagi menjadi tiga :

1. Kepemilikan Pribadi : Dimiliki oleh perorangan atau lembaga non pemerintah; dibiayai terutama oleh periklanan dan langganan.
2. Kepemilikan Partai Politik : Dimiliki oleh partai politik; disubsidi oleh partai atau anggota partai.
3. Kepemilikan Pemerintah : Dimiliki oleh pemerintah atau partai pemerintah yang dominan; disubsidi terutama oleh dana pemerintah.

Pembagian yang hampir sama juga disampaikan oleh Mansur dalam Masduki (Masduki, 2010: 96-97) dimana menurutnya bahwa

berdasarkan kepemilikannya, media dapat dibagi menjadi tiga bagian besar. Pertama *not-for profit media organization*, kedua organisasi media yang dimiliki Negara, ketiga organisasi media yang dimiliki oleh swasta (*privately owned media organization*).

Pertama, *not-for-profit media organization*. Media yang dikelola dalam manajemen model ini umumnya diorganisir atas dasar *non profit* oleh kelompok kepentingan seperti kelompok perempuan, etnis dsb. Sebagai contoh adalah radio komunitas (resmi maupun tidak). Media seperti ini lebih memiliki kebebasan dalam editorial dan isi, sehingga peran pekerja media sebagai agency, jika melihat manajemen media dalam teori srukturalisasi, menjadi lebih besar. Pekerja media relative lebih bebas dan leluasa mengartikulasikan ide-idenya.

Kedua, adalah organisasi media yang dimiliki Negara atau *public*. Model kepemilikan media seperti ini mendudukkan kontrol Negara dalam posisi yang vital. Manejemen media dalam model kepemilikan seperti ini memainkan peran menjadikan media sebagai alat penanam ideologi Negara dan hegemoni, sebuah fenomena sosial yang banyak dijumpai di Negara komunis.

Ketiga, organisasi media yang dimiliki oleh swasta (*privately owned media organization*). Model kepemilikan media ini mengindikasikan bahwa media dimiliki swasta, dikontrol oleh individu, keluarga, pemegang saham maupun *holding company*. Model kepemilikan terakhir inilah yang saat ini secara telak mendominasi, sehingga

manajemen media pun tidak lepas dari kepentingan pemilik modal, sebagaimana yang dikemukakan penganut teori strukturalisasi yang mendudukkan pekerja media dalam manajemen media sebagai pihak yang memiliki daya tawar terhadapmanajemen dan pemilik media.

Kepemilikan media massa yang didominasi oleh pemilik modal dan dikuasai oleh segelintir orang inilah yang menjurus kearah praktik *oligopoly* dan *monopoli* kepemilikan media.

2.1.3 Etika Media Massa

Etika media massa adalah kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh media massa yang menjadi takaran penilai baik-buruknya media massa itu. (Hikmat, 2011 : 79).

Media massa memang harus beretika sehingga akan ada standar penilaian untuk menentukan media massa yang baik atau buruk, yang benar atau salah, dan yang tepat atau tidak tepat. Apalagi dalam konteks mediarealitas, media massa tidak hanya berhubungan dengan orang perorangan. Oleh karena itujika media tidak beretika atau berperilaku buruk, salah, atau tidak tepat yang menjadi korban adalah khalayak.

Dalam konteks sikap dan konsepsi media, sistem pers bertanggung jawab sosial sejalan dengan Laporan Komisi Kebebasan Pers Tahun 1947. Sistem pers tanggung jawab sosial dijadikan rujukan oleh Komisi ini untuk melakukan serangkaian penelitian yang dibiyayai Time Inc. Dan Encyclopedia Britain inc. Komisi ini membuat laporan berjudul Freedom of the Press: A Framework of Principle yang ditulis William T. Hocking

(Anggota Komisi). Dalam laporan tersebut, komisi mengajukan lima syarat yang dituntut masyarakat modern dari pers sebagai berikut :

1. Media massa harus menyuguhkan informasi yang benar, tidak bohong, akurat, dan cerdas. Media massa sudah komitmemiliki tiga hal : berita, opini, dan iklan. Kejujuran media massa diantaranyaharus menempatkan informasi sesuai denganketiga hal tersebut.
2. Media massa harus berperan sebagai wahana pertukaran pendapat, komentar dan kritik yang cerdas dan membangun. Hal ini menguatkan fungsi media massa sebagai alat pendidikan terhadap khalayak.
3. Media massa harus menyajikan gambaran khas dari setiap kelompok masyarakat. Media massa yang baik adalah media massa yang paham terhadap lingkungan tempat media massa itu hidup. Lingkungan dalam konteks ini yang paling utama adalah lingkungan masyarakat.
4. Media massa harus selalu menyajikan dan menjelaskan tujuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Poit ini merupakan kelanjutan dari point tiga. Setelah media massa memahami kondisi masyarakat, maka yang lebih konprehensif media pun dapat ikut serta mempertahankan, melestarikan, dan menularan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

5. Media massa harus membuka akses penuh ke berbagai sumber informasi. Media harus mengambil bagian dari memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk dapat mengakses informasi sebesar-besarnya. (Hikmat, 2011 : 80-81).

Maka dari kelima syarat di atas dapat disimpulkan bahwa media massa memegang peran besar dalam membentuk masyarakat, jika media massa tidak beretika maka akan mempengaruhi masyarakatnya. Media harus membawa dampak positif bagi masyarakat sebagaimana fungsi seharusnya karena media akan menjadi sebuah alat yang akan berpengaruh pada kognitif, afektif dan konatif seseorang.

2.1.4 Tentang Surat Kabar

2.1.4.1 Pengertian Surat Kabar

Surat kabar atau yang biasa disebut juga koran, merupakan salah satu kekuatan sosial dan ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Pada awal perkembangannya, di Itali, surat kabar dalam bentuk "*posted bulletins*", tumbuh secara bertahap hingga radiasi publikasi kelas internasional (Asep Saeful Muhtadi, 1999 : 88).

Menurut Kurniawan Junaidi yang dimaksud dengan surat kabar adalah :

> "Sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus actual, juga harus bersifat universal,

> maksudnya pemberitaanya harus bersangkut-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan" (Junaidi, 1991 : 105).

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta penekanan isinya. Sementara pengertian surat kabar menurut Onong Uchjana Effendy adalah :

> "Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/actual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca"(Effendy, 1993 : 241).

Dari beberapa pengetian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah sebuah lembaga penerbitan pers berupa lembaran cetak, memuat laporan yang actual yang terjadi di masyarakat secara periodik, bersifat umum dan mengandung nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.

2.1.4.2 Sejarah Perkembangan Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman. (Ardianto, 2007:105).

Ardianto dalam Komunikasi Massa Sebagai Pengantar mengatakan Di indonesia sendiri keberadaan surat kabar ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yang telah Peneliti rangkum yakni :

1. Masa penjajahan belanda diterbitkan javasche Courant yang isinya memuat berita-berita resmi pemerintahan, lelang dan berita kutipan dari harian-harian di Eropa.
2. Masa penjajahan Jepang, harian-harian yang ada di Indonesia diambil alih secara pelan-pelan. Pada saat itu surat kabar hanya bersifat propaganda dan memuji-muji pemerintah dan tentara jepang.
3. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia melakukan sabotase komunikasi. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa indonesia pada saat itu merupakan tandingan dari surat kabar yang diterbitkan pemerintah jepang.
4. Pada masa orde lama presiden Seokarno mengumumkan dekrit kembali ke UUD 1945, terdapat larangan kegiatan politik, termasuk pers. Surat izin terbit dan surat izin cetak di perketat.
5. Pada masa orde baru disinilah terjadi pembredelan, surat kabar yang tidak mengikuti aturan pemerintah diganjar dengan pencabutan Surat izin terbit dan surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP).
6. Pada jaman reformasi, seiring dengan jatuhnya presiden soeharto membawa aura baru bagi pers. SIUPP akhirnya dihapuskan. (Ardianto, 2007 : 106-111).

2.1.4.3 Karakteristik Surat Kabar

Karakteristik surat kabar sebagai media massa mencakup : Publisitas, periodesitas, universalitas, aktualitas dan kontinuitas.

1. Publisitas adalah isi pesan harus bersifat umum, dalam arti semua saja dapat membaca.
2. Periodisitas adalah berkaitan dengan waktu terbit.
3. Universalitas adalah harus diterbitkan secara menyeluruh. Semua permasalahan yang ada di muka bumi harus diterbitkan secara menyeluruh.
4. Aktualitas adalah sesuatu yang masih baru atau hangat.
5. Kontinuitas adalah isi pesan harus berkesinambungan dan terus menerus, selama isi pesan itu masih menjadi perhatian khalayak luas (J. B. Wahyudi, 1991 : 94).

Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberi informasi yang lengkap, bisa dibawa kemana – mana, terdokumentasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitannya.

Dari segi periode terbit ada surat kabar harian dan ada surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari baik dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sementara surat kabar mingguan adalah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu.

Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid. Sementara itu, isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum yang sifatnya terdiri atas berbagai macam informasi untuk masyarakat umum, sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas

tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, seperti surat kabar khusus wanita, surat kabar pria (Hafied Cangara, 2004 : 127 - 128).

2.1.5 Tentang Berita

2.1.5.1 Pengertian Berita

Menurut Paul de Massenner dalam Sumadiria Berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta menarik minat khalayak pendengar. Menurut Charnley dan James M. Neal Berita dalam Sumaridia adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus disampaikan secepatnya kepada khalayak menurut. Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan (Sumadiria, 2005: 64-65).

Kata "Berita" sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, vrit (artinya ada atau terjadi) atau vritta (artinya kejadian atau peristiwa). Sedangkan kamus besar zbahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Menurut JB. Wahyudi dalam Komunikasi Jurnalistik, berita adalah sebuah uraian tentang fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan yang sudah disajikan melalui media massa periodic.3 Sumber berita adalah fakta dan data sebuah peristiwa, meliputi apa yang kemudian menjadi rumus berita, 5W+IH: *what* (apa yang terjadi), *where* (dimana hal

itu terjadi), *when* (kapan peristiwa itu terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *why* (kenapa hal itu terjadi), dan *how* (bagaimana peristiwa itu terjadi). (Arifin S .Harahap, 2007).

2.1.5.2 Proses Produksi Berita

Tahap awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi / fakta yang akan diliput kenapa suatu peristiwa disebut sebagai berita sementara yang lain tidak. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu (Eriyanto, 2002 : 118).

Beberapa hal yang menjadi bagian proses produksi berita diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rutinitas Organisasi
   Semua proses seleksi dan sortir berita terjadi dalam rutinitas kerja keredaksionalan. Setiap hari institusi media secara teratur memproduksi berita, dan proses seleksi itu adalah bagian dari ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap hari.
2. Nilai Berita
   Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideology professional. Seperti kerja professional lain. Wartawan dan orang yang kerja didalamnya mempunyai batasn professional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka.
3. Kategori Berita
   Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Berita sebagai sebuah konstruksi yaitu, ia menganggap mana yang lebih penting dan mana yang tidak penting. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksikan sedemikian rupa sehingga peristiwa itu penting.
4. Ideologi Profesional / Objektivitas
   Standar profesional berhubungan dengan jaminan yang ditekankan kepada khalayak bahwa apa yang disampaikan adalah suatu yang benar atau kebenaran. Menurut

> Shomeker dan Reese, objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis yang disediakan oleh jurnalis, maksudnya adalah objektivitas dan ideologi datang bersamaan dengan datangnya sirkulasi dan kapitalisme dalam industri percetakan dan media.

2.1.5.3 Nilai Berita

Terlepas dari nilai berita yang sesungguhnya, harus diketahui juga bahwa setiap media memiliki isi media yang secara garis besar terbgai atas tiga kategori, yakni berita, opini dan iklan. Karena ketiga kategori dimaksud secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap massa dari informasi berita yang disampaikan dapat membentuk opini publik.

Opini (*views*) merupakan salah satu produk jurnalistik yang meliputi artikel, tajuk rencana (*editorial*), karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Pemisahan secara tegas berita dan opini, merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik yang tidak menghendaki berita sebagai fakta objektif, diwarnai atau dibaurkan dengan opini sebagai pandangan yang sifatnya subjektif.

Secara umum iklan berusaha untuk memberikan informasi, membujuk dan menyakinkan. Iklan merupakan pilihan yang paling sering diambil dalam mengarahkan kampanye promosi, karena iklan dapat membantu kita untuk mencapai hampir setiap tujuan komunikasi kita. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lain, periklanan adalah suatu sarana komunikasi yang dipergunakan dalam dunia perdagangan oleh produsen terhadap konsumen yang meraih lebih banyak calon

pembeli dengan biaya lebih rendah, dalam waktu yang lebih singkat dan dengan pengaruh yang akan melekat lebih lama pada ingatan pemirsa.

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tertentu, tapi juga mempunyai ideologi profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita dan berita apa yang baik. Semua itu mempunyai ukuran dan kriteria yang disebut nilai berita. Eriyanto (Eriyanto, 2002:106-107), menjelaskan nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Ini merupakan prosedur awal dari bagaimana peristiwa dikontruksi. Ukuran- ukuran yang dipakai untuk memilih sebuah realitas peristiwa oleh wartawan adalah ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita. Secara umum, nilai berita tersebut dapat di gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Nilai-Nilai Berita

Prominance	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberikan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukanlah berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita.

	Atau kecelakaan pesawat terbang dipandang sebagai sebuah berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
Human Interest	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalua peristiwa itu lebing mengandungunsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh di Surabaya saja.
Conflict/Controversy	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antar penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari hari antar penduduk pribumi.
Unusual	Berita peristiwa yang mengadung tidak

	biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi saja.
Proximity	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media. Yogyakarta. LKIS. 2002

Daftar nilai berita itu hanya ingin menunjukan bagaimana peristiwa yang begitu banyak tiap hari, yang terjadi hampir setiap saat, diseleksi dengan memaknai prosedur tertentu. Sehingga dapat menentukan apa saja yang layak dan apa yang bisa disebut dengan berita. Nilai berita membatasi, bahwa tidak semua peristiwa dapat diangkat dan disebut dengan berita. Peristiwa yang layak dan dapat disebut berita mengacu pada nilai berita, maka peristiwa tersebut adalah peristiwa yang negatif, konflik, jarang terjadi, atau peristiwa yang tidak umum.

Semakin penting, semakin jarang dan semakin berkaitan peristiwa tersebut dengan khalayak, maka semakin dapat dianggap sebagai berita, dan semakin aneh, unik, dan jarang peristiwa tersebut maka semakin kuat kuat kemngkinannya disebut sebagai berita. Semua proses ini berkaitan

dengan proses produksi berita, nilainilai dalam kerja rutinitas organisasi berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran wartawan.

2.1.5.4 Jenis-jenis Berita

Berita memiliki berberapa jenis, seperti yang di sebutkan dalam Djuraid, terdapat tiga macam berita, yaitu berita langsung (*straight news*) berita ringan (*soft news*), dan berita kisah (feature).

1. Berita langsung (*straight news*)
   Berita tentang peristiwa yang penting yang harus segera disampaikan kepada pembaca dan ditempatkan di halaman utama. Materinya berisi laporan langsung wartawan yang menyaksikan kejadian secara langsung dan berita berisi fakta yang berat.
2. Berita ringan (*soft news*)
   Berita yang menampilkan sesuatu yang menarik, penting, dan bersifat informatif. Penulisannya tidak terlalu panjang, mungkin tidak lebih dari tiga alinea. Soft news bisa merupakan bagian dari peristiwa yang diberitakan melalui straight news atau berita yang berdiri sendiri.
3. Berita kisah (*feature*)
   Tulisan mengenai kejadian yang dapat menggugah perasaan dan menambah pengetahuan pembaca melalui penjelasan yang rinci, lengkap, mendalam, dan tidak terpengaruh waktu (Djuraid, 2007:68-69).

2.1.5.5 Prinsip-prinsip Pemberitaan

Menurut Mitchell V. Charnley, ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh berita yaitu :

1. Berita itu harus teliti (*news is accurate*)
   Ketelitian fakta itu sendiri, Setiap pernyataan dalam berita, nama orang, jabatan, gelar, tempat peristiwa, hari dan tanggal peristiwa, setiap kata atau ekspresi atau kalimat definitif, setiap angka atau data statistik, harus disajikan secara tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, baik bagi orang-orang yang diberitakan, maupun bagi khalayak pembaca.

Kesan ketelitian secara umum, Ketepatan atau ketelitian berita di sini tidak hanya terbatas kepada ketelitian mengenai rincian fakta spesifik, tetapi juga ketelitian mengenai keseluruhan cerita secara umum, yaitu cara-cara ketelitian itu dikatakan bersama-sama dan tekanan yang diberikan.

2. Berita itu harus seimbang (*news is balanced*)

   Penekanan dan kelengkapan, Penekanan: Setiap fakta umumnya mempunya hubungan yang erat dengan fakta-fakta lain dan membangun hubungan yang penting dengan urutan peristiwa secara keseluruhan. Kelengkapan: menyuguhkan suatu gambaran lengkap mengenai keseluruhan peristiwa yang dapat dimengerti pembaca.

   Memilih dan menyusun, Reporter hendaknya mampu memilih dan menyusun fakta-fakta, sehingga ia dapat memberikan keseimbangan pandangan dari keseluruhan situasi peristiwa.

3. Berita itu harus objektif (*news is objective*)

   Ditulis apa adanya, Reporter dalam memilih dan menyusun berita tidak memasukkan prasangka-prasangka pribadinya atau pesan dari pihak lain.

   Berita harus jujur, Aspek kejujuran erat kaitannya dengan berita interpretasi. Seringkali masalah yang diberitakan itu sangat kompleks sehingga dengan sendirinya memaksa reporter mengadakan interpretasi.

4. Berita itu harus ringkas dan jelas (*news is concise and clear*)

   Penyajian berita harus sejalan dengan bentuk berita. Berita harus merupakan satu kesatuan, singkat, jelas, dan sederhana. Sebuah berita yang hambar, yang ngambang, tidak terorganisir, atau memiliki dua makna dalam tujuan isinya, tidaklah memiliki sifat kualitas berita.

5. Berita itu harus baru (*news is recent*)

   Berita harus merupakan kejadian yang baru saja terjadi atau sedang terjadi.

2.1.5.6 Objektivitas Berita

Menurut Muhammad Ngafenan, objektivitas adalah “Menceritakan keadaan yang sebenarnya, menuliskan berita berdasarkan kenyataan sesungguhnya dan tidak dibumbui oleh pendapat pribadi”. (Ngafenan, 1991 : 81)

Kemudian Dja'far Assegaff mengatakan, objektivitas adalah "Menceritakan keadaan sebenar-benarnya dan bagaimana kejadian yang dituliskan itu berlangsung". (Assegaff, 1990 : 130)

Berdasarkan pendapat tersebut, menyatakan bahwa penulisan berita di surat kabar harus mengacu kepada prinsip objektivitas. Dengan demikian suatu berita yang ditulis wartawan surat kabar harus menceritakan suatu keadaan dengan sebenarnya dan menjelaskan bagaimana suatu kejadian berlangsung sebagaimana adanya.

Didukung pula oleh Kurniawan Junaedhi. Dia menjelaskan bahwa objektivitas adalah "Melaporkan keadaan senyatanya, apa adanya, tanpa dipengaruhi pendapat dan analisis pribadi. Lepas dari rasa perseorangan, tidak memihak, tidak miring sebelah. Hanya berhubungan dengan objeknya". (Junaedhi, 1991 : 182)

Mengenai objektivitas pemberitaan, Feliza dalam buku "Tanya Jawab Pers" mengemukakan :

> Tidak mencari keuntungan sama sekali, dimana wartawan berkewajiban untuk dapat menyiarkan berita kepada khalayak secara terus terang sepenuhnya, dengan tidak mempertimbangkan suatu kepentingan pihak manapun juga. Jadi wartawan harus menyebutkan dua kenyataan (dari dua pihak yang saling berlawanan) secara berdampingan di dalam berita dengan tidak memberikan kesimpulan sendiri. (Feliza, 1982 : 17)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa objektivitas sangatlah penting untuk diterapkan oleh semua wartawan dalam menulis berita. Wartawan wajib menyiarkan berita kepada masyarakat secara jujur, tidak boleh memihak, harus melakukan "cross check" dari dua pihak yang saling

bertentangan atau terkait dalam suatu kejadian dengan tidak memberikan kesimpulan sendiri.

Sedangkan objektivitas suatu berita menurut J.B Wahyudi adalah sebagai berikut :

> Seorang wartawan harus memahami benar-benar arti dari kata fakta, interpretasi dan opini. Karena wartawan hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi ke dalam naskah berita yang dibuatnya, dan sama sekali tidak dibenarkan memasukan opini pribadi wartawan guna menjaga kemurnian berita yang dibuat.
> Namun demikian, wartawan boleh memasukan opini orang lain ke dalam naskahnya dengan menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut. (Wahyudi, 1991 : 141)

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wartawan hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasi ke dalam naskah berita yang dibuatnya dan tidak bisa memasukan opini pribadi guna menjaga kemurnian berita. Untuk opini orang lain, wartawan harus menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut. Dengan kata lain, identitas sumber berita harus dicantumkan pada naskah berita dengan jelas, baik sumber yang mau disebutkan jatidirinya maupun yang menolak.

Adapun mengenai sumber berita, Kurniawan Junaedhi mengemukakan pendapat sebagai berikut :

> Orang atau lembaga yang memberi informasi mengenai bahan penulisan berita.....Dibagi ke dalam dua golongan ; mereka yang mau disebutkan identitasnya dan yang menolak disebut jati dirinya.....Sehingga dalam penyajiannya cukup dituliskan kalimat, “menurut sumber berita layak dipercaya” atau kalimat lainnya.....(Junaedhi, 1991 : 252-253)

Ada pula Mengenai prinsip objektivitas menurut J. Westersthal, sebagaimana dikutip Denis McQuail :

> Pada prinsip kefaktualan lebih dikaitkan dengan bentuk penyajian laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar. Impartialitas dihubungkan dengan sikap netral wartawan (reporter), suatu sikap yang menjauhkan setiap penilaian pribadi (personal) dan subjektif demi pencapaian sasaran yang diinginkan. Kefaktualan ditentukan oleh beberapa kriteria "kebenaran", antara lain ; keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak adanya keinginan untuk menyalah arahkan atau menekan. Semua itu menunjang kualitas informasi". (McQuail, 1994 : 130)

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa objektivitas berita harus mengandung dua dimensi, yaitu kefaktualan (*factuality*) dan impartialitas (*impartiality*). Dimensi kefaktualan terdiri dari dua subdimensi, yakni kebenaran dan relevansi. Impartialitas (*impartiality*) memiliki dua subdimensi, yakni netralitas dan keseimbangan (*balanced*).

Kefaktualan lebih berhubungan dengan teknik penyajian laporan tentang peristiwa atau suatu pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada narasumber atau sumber berita dan disajikan tanpa komentar. Impartialitas dihubungkan dengan sikap netral seorang wartawan dalam menyajikan informasi atau berita. Dan agar sebuah informasi dapat dikategorikan berkualitas bila ditunjang oleh keutuhan laporan, ketepatan yang didukung pertimbangan independen tanpa campur tangan salah satu pihak, dan tidak mempunyai keinginan untuk menyalah arahkan atau salah satu pihak.

a. Subdimensi kebenaran, yaitu sebagaimana adanya atau sesuai dengan kejadian sebenarnya, berdasarkan fakta dan dapat dicek kebenarannya pada sumber yang disajikan. Kebenaran diukur dengan menggunakan indikator ada tidaknya *check and recheck* dan *factualness*. Maksudnya

berita bersumber dari fakta apa adanya, baik berupa fakta pendapat maupun fakta peristiwa.

b. Subdimensi relevansi, yaitu proses seleksi yang dilaksanakan menurut prinsip kegunaan yang jelas, bagi calon penerima dan masyarakat. Relevansi dilakukan melalui penerapan standar jurnalistik atau pemenuhan terhadap nilai berita (*news worthiness*), yang meliputi :
   - *Signifikansi* (penting), yaitu peristiwa yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Sehingga, kejadian tersebut dianggap penting oleh pembacanya.
   - *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat bisa dijumlahkan dan angka yang menarik bagi pembaca.
   - *Prominance* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca, seperti orang atau benda.
   - *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan.
   - *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca, kedekatan bisa secara geografis maupun emosional (psikografis). (Siregar, 1994 : 82)

c. Subdimensi keseimbangan, yaitu diukur dengan *equal or proportional acces*, yakni pemberian akses dan kesempatan yang sama (sekurang-kurangnya proporsional) terhadap pelaku-pelaku penting dalam

peristiwa yang diberitakan. Hal itu tercermin dengan ada atau tidaknya *cover both side* (keterangan dua sisi), maksudnya semua nara sumber yang terlibat dalam suatu peristiwa harus dilibatkan dan diminta keterangannya. Juga *even handed evaluation*, yakni penyajian penilaian negatif dan positif berimbang terhadap pihak yang diberitakan atau mengandung nilai imbang.

d. Subdimensi netralitas, yaitu sikap tidak memihak yang ditujukan wartawan dan menjauhkan setiap penilaian pribadi, prasangka, dan subjektivitas demi pencapaian sasaran yang diinginkan dengan memojokan pihak lainnya.

   Dalam hal ini, netralitas diukur menggunakan indikator non-evaluatif, yaitu ada atau tidak pencampuran fakta dengan opini oleh wartawan, dan non-sensasional (kesesuaian judul dengan isi, serta dramatisasi), yakni fakta yang diperoleh dan ditulis adalah yang sebenarnya terjadi, tidak dikecilkan atau dibesar-besarkan oleh penggunaan bahasa bombastis dan hiperbol.

Selanjutnya untuk mempertegas tentang pentingnya prinsip objektivitas dalam menulis berita, Denis McQuail mengatakan :

> "Objektivitas memiliki fungsi yang tidak boleh dianggap remeh, terutama dalam kaitannya dengan kualitas informasi. Objektivitas pada umumnya berkaitan dengan berita dan informasi, sedangkan keanekaragaman berkaitan dengan segenap bentuk keluaran (out put) media.....Makna prinsip objektivitas berasal dari berbagai fungsi". (Mc. Quail, 1991 : 129)

Bila pendapat yang dikemukakan Denis McQuail dikaitkan dengan penelitian, menyatakan bahwa objektivitas memang berhubungan dengan

berita dan informasi. Mengenai objektivitas suatu berita dalam media (surat kabar), sumber tersebut adalah disiplin profesi yang dituntut oleh wartawan sendiri.

Keobjektifan berita dalam surat kabar selalu berkaitan dengan kedisiplinan dalam menuliskan berita. Disiplin profesi berkaitan dengan objektivitas suatu berita, yakni mengenai ada tidaknya pendapat (opini) wartawan yang dibaurkan dengan fakta dalam penulisan beritanya. Selain itu, untuk mendukung keobjektifan suatu berita dapat dilihat dari gaya bahasa dan penyusunan kalimat yang dipergunakan dalam pemberitaan, karena bahasa merupakan cerminan pikiran penulis.

Dalam jurnalistik, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, yakni bahasa langsung kepada sasaran makna sebagaimana dimaksud wartawannya. Dengan kata lain, objektif dalam berita adalah bersih dari opini penulis yang dimasukan kedalam naskah berita. Opini tersebut berupa kesimpulan atau dugaan wartawan sendiri terhadap suatu kejadian.

Kemudian berita ditulis apa adanya, berdasarkan fakta sebenarnya tanpa dilebih-lebihkan wartawan penulisnya. Hal itu dapat dilihat pada unsur relevansi suatu fakta dengan penulisan berita, dan dari pemakaian kata serta penyusunan kalimat. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa makna prinsip objektivitas berasal dari berbagai fungsi memang benar adanya. Karena keobjektifan suatu berita didukung oleh berbagai aspek, diantaranya pemakaian kata dan pengolahan fakta untuk menjadi sebuah berita berkualitas.

Menurut Dan Nimmo ada sejumlah cara yang perlu dilakukan wartawan agar suatu berita bersifat objektif, salah satunya dengan penyajian kemungkinan yang bertentangan. Dalam penyajian yang sulit diungkapkan faktanya, reporter dapat mempertahankan objektivitas dengan menyajikan laporan yang bertentangan. (Nimmo, 1989 : 255-256)

Masih berhubungan dengan objektivitas berita, menurut Nimmo ada dua persyaratan utama untuk mencapainya. *Pertama* adalah depersonalisasi, yakni menuntut reporter untuk tidak melibatkan ideologinya ke dalam pemahaman tentang berita atau penilaian-penilaian yang berkaitan dengan substansi berita. *Kedua* adalah aspek keseimbangan untuk mencapai posisi netral. Disini reporter menyajikan semua sisi pandangan dalam suatu konflik dan memberikan perhatian yang sama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam situasi konflik. (Nimmo, 1980 : 30)

Senada dengan Nimmo, Robert Entman mengatakan, secara teoritik objektivitas membatasi wartawan untuk melukiskan realitas menurut kepentingan pribadi, serta mencegah media mempengaruhi masyarakat dengan berita yang merupakan hasil manipulasi fakta. Dampak atau pengaruh setiap berita harus terlahir dari fakta yang digambarkan, dan bukan dari pilihan jurnalis yang dimasukan dalam penulisan berita. (Entman, 1989 : 31)

Untuk pencapaian objektivitas berita, seperti dikatakan John C. Merril dan Everett E. Denis, dapat dicapai melalui tiga cara. *Pertama*, pemisahan fakta dari pendapat ; *kedua*, menyajikan pandangan terhadap berita tanpa

disertai dimensi emosional ; *ketiga*, berusaha jujur dan seimbang, memberikan kesempatan kepada seluruh pihak untuk menjawab dengan cara memberi banyak informasi pada khalayak. (Merril & Denis, 1984 : 111)

Mereduksi pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan, terlihat betapa sulitnya membayangkan sebuah berita dapat objektif terhadap semua pihak dan fakta-fakta yang ada, namun objektivitas tetap perlu dijadikan tolak ukur utama dalam menulis berita. Semuanya itu kembali kepada kemauan individu wartawan dalam melaksanakan profesi jurnalismenya. Karena walau bagaimanan pun, prinsip utama dalam jurnalisme adalah objektivitas.

2.1.5.7 Berita dan Ideologi

Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999; dalam Mulyana, 2002) yang disampaikan Sobur pada , "Seminar Nasional Analisis Framing: Yang Media Tidak Katakan," wacana media massa termasuk berita surat kabar, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena, sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Melalui narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia.

Moss dalam Mulyana, (Mulyana, 2002), mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi "normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi." Pandangan ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau

lingkungan, namun juga dapat memengaruhi cara kita melihat lingkungan kita (Infante et al., 1990; dalam Mulyana, 2002). Implikasinya, bahasa juga bisa digunakan untuk memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. (Sobur, 2017 "Seminar Nasional Analisis Framing: Yang Media Tidak Katakan,")

2.1.6 Konstruksi Realitas Sosial

Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Indovidu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas indivifu lain dalam institusi sosial (Sobur, 2012:90).

Bahasa merupakan salah satu perangkat dasar dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley (1982: 36), struktur sosial tidak akan ada jika tidak terdapat interaksi oleh orang-orang yang terlibat didalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Karena itu banyak ditemui kasus-kasus dimana kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna ditengah-tengah pergaulan sosial menggunakan bahasa tertentu (Sobur, 2012:90). Menurut Halliday, bahasa dikontrol oleh

struktur sosial tertentu, dan struktur sosial tersebut dipertahankan dan ditrasmisikan melalui bahasa (Hartley, 1982:61). Bahkan menurut Hamad (Sobur, 2002: 90), bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas tetapi sekaligus menciptakan realitas. Bahasa tidak semata menggambarkan realitas melainkan bisa menentukan gambar mengenai suatu realitas yang muncul dibenak khalayak (Hamad, 2004: 12). Melalui penggunaan bahasa sebagai simbol yang paling utama, wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas(Eriyanto, 2008: xi).

Peter L. Beger dan Thomas Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya "*The Social Contruction Of Reality: A Treatise In The Sociological of Knowledge*" menjelaskan bahwa individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara "kenyataan" dan "pengetahuan" (Sobur, 2012:91). Mereka mengartikan realitas sebagai kausalitas yang terdapat di dalam realitas-realitas itu nyata dan memilki karakteristik secara spesifik (Sobur, 2002: 91). Realitas sosial menurut pandangan konstruktivis, setidaknya sebagian merupakan produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa (Eriyanto, 2008: xi).

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa namun sarat dengan kepentingan-

kepentingan (Sobur, 2012: 91). Konstruksi suatu realitas sosial tertentu tidak lepas dari bekal kekuasaan politik, sosial, ataupun ekonomi yang dimiliki para pelaku (Nugroho, Eriyanto, Sundiarsis, 1999: viii).

2.1.7 Konstruksi Realitas Media

Media memiliki realitas yang disebut realitas media. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004: 11). Realitas yang ditampilkan media tidak dipahami sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas (Eriyanto, 2001: 29). Media memegang peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Voloshihov mengatakan bahwa "*whenever a sign present, ideology is present too*" (Sobur, 2012:93), dengan demikian jelas bahwa media tidak bisa dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca.

Walter Lippman menyebutkan fungsi media sebagai pembentukan makna dimana interpretasi media massa akan berbagai peristiwaa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka (Ruben, 1992: 14). Lippmann menyadari bahwa fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sngat berpengaruh terhadap khalayaknya (Lippman, 1998: 3-28)

Berita yang dimuat didalam harian umum merupakan sebuah peristiwa yang terjadi. Berita merupakan cerita yang bermakna yang terdiri

dari berbagai elemen yang terjadi. Berita merupakan cerita yang bermakna yang terdiri dari berbagai elemen dari bahsa (Hartley, 1982:11). Harus ada pula dipahami bahwa suatu peristiwa adalah suatu realitas. Dan berita merupakan konstruksi dari realitas. Ketika terjadi peliputan, termasuk pemotretan dan syuting, saat itu telah berlangsung suatu konstruksi (Pareno, 2005: 3). Menurut Tuchman, berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Hamad, Qodari, 2001: 65). Berita memberikan konsep terhadap suatu realitas, karena berita melihat realitas menjadi hasil konstruksi manusia (Hartley, 1982: 12).

Menurut Hartley (1982: 36), yang perlu dipahami mengenai suatu berita adalah:

1. Berita tidak sekedar informasi

   Kita harus memahami bahwa dalam proses pembentukan berita itu terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi konteks dari berita tersebut.

2. Makna merupakan hasil interaksi

   Ini berarti bahwa suatu berita belum berarti apapun ketika disiarkan atau dicetak, berita sudah bermakna ketika berita tersebut dibaca oleh khalayak. Karenanya, ada konteks sosial dalam suatu berita agar berita itu dapat dibaca dan dipahami oleh khalayaknya.

Isi media memang didasarkan padakejadian di dunia nyata, namun isi media menampilkandan menonjolkan elemen tertentu; dan logika

struktural media dipakai dalam penonjolan elemen tersebut. Bahakan, media tertentu cenderung membatasi dan menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, dan memberi porsi yang berbeda terhadap pemaknaan suatu realitas (Sudibyo, 2001:31).

Menurut Anthony Smith, pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dalam proses produksinya akan mengalami pembentukan kembali (rekonstruksi) berdasarkan kebijakan dan ideologi yang diusung media massa yang bersangkutan (Andersen dan Strate, 2000: 77).

Menurut Shoemaker dan Reese (1996: 223), teks media dipengaruhi oleh pekerja media secara individu, rutinitas media, organisasi media itu sendiri, institusi diluar media, dan oleh ideologi. Faktor individu pekerja media mempengaruhi teks dalam fungsi yang ditentukan oleh rutinitas media. fungsi yang dijalankan rutinitas media harus berada dalam fungsi yang ditetapkan organisasi media. demikian pula kebijakan yang diambil oleh organisasi media banyak ditentukan oleh institusi diluar media. dan tikat paling atas keseluruhan faktor tersebut dipengaruhi oleh ideologi yang ada dalam masyarakat.

2.1.8 Konsep Framing

2.1.8.1 Pengertian Konsep Framing

Menurut Sudibyo dalam Sobur. Pada awalnya *framing* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang

mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Ervin Goffman pada tahun 1974. Goffman mengandaikan *framing* sebagai kepentingankepentingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. (Sobur, 2012 : 162).

Konsep *framing* kini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk mengambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media massa. Namun konsep *framing* atau frame sendiri sebenarnya bukan murni konsep ilmu komunikasi, tapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Oleh karena itu menurut Sudibyo konsep *framing* dalam studi media massa banyak mendapat pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi.

Dalam ilmu komunikasi, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandangan sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih

bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai pespektifnya (Sobur, 2012 : 162).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada „cara melihat‟ terhadap realitas yang dijadikan berita. (Eriyanto, 2008 : 10).

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu.(Eriyanto, 2008:3).

Analisis *framing* atau Analisis bingkai (*frame analysis Theory*) berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Dalam mempelajari media, analisis bingkai menunjukan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain.. Analisis bingkai merupakan dasar struktur kognitif yang memandu persepsi dan representasi realitas. *Frame analysis* adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi.

Disiplin ilmu Analisis Framing bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini bisa ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi-bahasa, visual, dan pelaku-dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide.

2.1.8.2 Framing dan Objektivitas

Erving Goffman (1979) disampaikan Sobur pada , "Seminar Nasional Analisis Framing: Yang Media Tidak Katakan," mengamati bahwa kebanyakan berita adalah mengenai pelanggaran frame (frame violation); yang membuat banyak peristiwa jadi bernilai berita. Pemberitaan mulai menyimpang dari kebiasaan "Anjing Menggigit Manusia" bukanlah berita; tetapi "Manusia Menggigit Anjing" adalah berita. Ketika jurnalis melaporkan pelanggaran frame, maka mereka secara implisit bertindak sebagai pendukung status quo. Beberapa pelanggaran frame yang penting melibatkan peristiwa yang mengganggu status quo. Berita-berita ini memberikan liputan mendetail mengenai gangguan tersebut, namun yang lebih penting, berita-berita tersebut hampir selalu mendokumentasikan cara elite mengembalikan keadaan seperti semula lagi (Gans, 1979, dalam Baran & Davis, 2009).

Saat ini, forum tersebut didominasi oleh lembaga sosial yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi frame yang biasa digunakan untuk menyusun pemberitaan terhadap dunia sosial. Lembaga-lembaga ini dapat mempromosikan frame yang mampu menguatkan atau meningkatkan tatanan sosial yang ada dan untuk dan untuk menyingkirkan frame yang meragukan atau menentang bagaimana hal-hal sebagaimana adanya.

Lembaga-lembaga tersebut menguasai frame dan mengubah objektivitas sebuah tulisan untuk kepentingannya, mengatur susunan tulisan untuk menguasai khalayak. Mencetak pola pikir masyarakat dengan tulisan dan kekuasaan.

2.1.8.3 Model-model Framing

Ada beberapa definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli. Definisi ahli dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4

Model-Model Analisis *Framing*

Robert N. Entman	Metode *framing* dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu: Problem Identification (Identifikasi masalah), causal Interpretation (identifikasi penyebab masalah), Moral Identification (evaluasi moral) dan Treatment Recommendation (saran penanggulangan masalah).

William A. Gamson	Mendefinisikan *framing* dalam dua pendekatan yaitu pendekatan menghasilkan *framing* dalam level kultural, dan pendekatan psikologis yang menghasilkan *framing* dalam level individual. *Framing* dalam level kultural dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemenelemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana. Dalam hal ini, frame memberikan petunjuk elemen-elemen isu mana yang relevan untuk diwacanakan, problemproblemapa yang memerlukan tindakan-tindakan politis, solusi yang pantas diambil, serta pihak mana yang legitimate dalam wacana yang terbentuk.
Murray Edelman	Dalam bukunya Contestable Categories and Public Opinion ia mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi, artinya pemakaian perpektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang terttentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipaham, kategorisasi juga dapat diartikan sebagai penyederhanaan, realitas yang kompleks dan berdimensi banyak diphami dan ditekankan supaya dipahami dan hadir dalam benak khalayak.
Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Dalam tulisan meraka yang berjudul " *Framing Analysis: An Approach to New Discourse*"

(1993)	mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu Cara Wartawan Menyusun Fakta (sintaksis), Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (skrip), Cara wartawan Menulis Fakta (tematik), dan Cara Wartawan Menekankan Fakta (retoris).

Sumber: Eriyanto. Analisis Framming Konstruksi Ideologi dan Politik Media. 2008.

Dari keempat model diatas peneliti memilih untuk menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menganalisis dengan strategi dan proses beritanya. Perangkat kognisi yang digunakan dalam rangka mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

2.1.8.4 Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Cara Wartawan Mengisahkan Fakta Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media.

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki perangkat *framing* untuk membatu dalam menganalisis teks media. Perangkat *framing* tersebut dapat di gambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 2.5

Skema *Framing* Model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	**Perangkat *Framing***	**Unit Yang Diamati**
Cara Wartawan Menyusun Fakta (SINTAKSIS)	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (SKRIP)	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Cara wartawan Menulis Fakta (TEMATIK)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat
Cara Wartawan Menekankan Fakta (RETORIS)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Alex Sobur. Analisis Teks Media.Bandung. PT.Remaja Rosdakarya.2015

Teori ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah salah satu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Keempat perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Cara Wartawan Menyusun Fakta (sintaksis)

   Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (lead yang dipakai, latar informasi, headline, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramid terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

2. Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (Skrip)

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak lapran berita yang berusaha menunjukan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+IH-who, what, where, why, dan how. Meskipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

3. Cara Wartawan Menulis Fakta (Tematik)

Berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Cara Wartawan Menekankan Fakta

Berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Kempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. bagaimana cara wartawan memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat unsur tersebut. Dapat terlihat bagaimana cara wartawanmenyusun peristiwa kedalam bentuk tulisan umum berita, bagaimana wartawan dapat mengisahkan pertistiwa tersebut, kalimat apa yang akan dipakainya, dan pilihan kata yang dipilihnya. Dan pada bagiam nama wartawan menekankan makna peristiwa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian analisis framing. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruktionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, akan tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma kontruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikontruksi, dengan cara apa kontruksi itu dibentuk. (Eriyanto,2005:27).

Analisis framing merupakan salah satu model analisis alternatif yang bisa mengungkapkan rahasia di balik perbedaan. Bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing membongkar bagaimana realitas dibingkai oleh media, akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana lawan mana kawan, siapa si penindas dan siapa si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitutional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dan sebagainya (Eriyanto, 2005:XV).

Dalam pembingkaian isi berita dilakukan menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ada dua konsepsi dari framing yang berkaitan yaitu, pertama konsepsi psikologi menekankan bagaimana sesorang memproses informasi dari dalam dirinya. Kedua konsepsi sosiologi dengan melihat kontruksi sosial atas realitas. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggambarkan proses penyusunan dan pengemasan sebuah peristiwa serta realitas dengan cara 4 cara yaitu : Sintaksis, Skrip, Tematik, Retoris.

Berdasarkan konsep pembingkaian (framing) model Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki inilah, yang menjadi kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Pemberitaan Kasus Penghinaan Pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab Pada Harian Umum Republika Dan Media Indonesia Edisi 31 Januari 2017 dari masing – masing media memiliki perbedaan dalam mengemas berita tersebut. Hal ini tergantung dari mana media tersebut mengkonstruksikan peristiwa menjadi aspek-

aspek realitas, menjadi sebuah berita sehingga dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak.

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media.

Berdasarkan kerangka pemikiran inilah, peneliti ingin bisa jauh memahami dan menemukan seperti apa Harian Umum *Republika* dan Harian Umum *Media Indonesia* dalam menyampaikan informasi dan membingkai Pemberitaan Kasus Penghinaan Pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab tersebut. Apakah kedua media tersebut memiliki ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Pemilihan judul berita yang mampu menarik perhatian pembaca dan beberapa aspek lainnya. Melalui analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Konsicki inilah peneliti berusaha mengkontruksi berita mengenai Pemberitaan Kasus Penghinaan Pancasila yang dilakukan Rizieq Shihab.

2.2.1 Kerangka Teoretis

analisis *framing* menjelaskan bagaimana cara media mengkonstruksikan sebuah realitas. Seperti yang dikutip Eriyanto dari Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Pada Penelitian ini Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian analisis framing. Analisis Framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian

konstruktionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, akan tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma kontruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikontruksi, dengan cara apa kontruksi itu dibentuk.

Dalam penelitian framing yang menjadi titik persoalan adalah bagaimana realitas/peristiwa dikonsruksi oleh media. lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

Dalam pembingkaian isi berita dilakukan menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki ada dua konsepsi dari *framing* yang berkaitan yaitu, pertama konsepsi psikologi menekankan bagaimana sesorang memperoses informasi dari dalam dirinya. Kedua konsepsi sosiologi dengan melihat kontruksi sosial atas realitas. Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki menggambarkan proses penyusunan dan pengemasan sebuah peristiwa serta realitas dengan cara, yaitu :

1. Cara wartawan menyusun fakta (Sintaksis), dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (lead yang dipakai, latar informasi, headline, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara

keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramid terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa.

2. Cara wartawan mengisahkan fakta (Skrip), laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak lapran berita yang berusaha menunjukan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+IH-who, what, where, why, dan how. Meskipun pola ini ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda *framing* yang penting.

3. Cara wartawan menulis fakta (Tematik)**,** berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang

membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Cara wartawan menekankan Fakta (Retoris), berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai melalui proses konstruksi.

Seperti pada pemberitaan mengenai analisis *framing* Berita Rizieq Shihab Jadi Tersangka Kasus Penghinaan Pancasila pada harian *Republika* dengan Media Indonesia.

Dapat diketahui bahwa kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang Berita Rizieq Shihab Jadi Tersangka Kasus Penghinaan Pancasila pada Edisi 31 Januari 2017, namun isi berita yang disampaikannya berbeda. Hal ini tergantung dari mana media tersebut mengkonstruksikan peristiwa menjadi aspek-aspek realitas menjadi sebuah berita sehingga dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak. Untuk mendapatkan aspek-aspek dari realitas yang dilakukan oleh media dapat dilihat dan dianalisis

dengan Struktur Sintaksis, Struktur Skrip, Struktur Tematik dan Struktur Retoris.

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki sebagaimana wacana publik tentang isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosisikan. Walaupun peristiwa atau isu tersebut sama, tetapi dalam setiap penyampaiannya setiap media memiliki cara yang berbeda-beda dalam menonjolkan berita yang dibuat, sehingga walaupun beritanya sama tapi dari isi beritanya tentu berbeda-beda antara media yang satu dengan media yang lainnya.

Sementara dalam konsep *framing* dimana *framing* memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih dan apa yang dibuang. Bagian mana yang ditekankan dalam realitas dan bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. *Kedua*, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya.

Seperti pada berita Berita Rizieq Shihab Jadi Tersangka Kasus Penghinaan Pancasila pada harian *Republika* dengan *Media Indonesia* kedua media tersebut sama-sama memberitakan tentang Rizieq Shihab Jadi Tersangka

Kasus Penghinaan Pancasila, namun dalam isi berita yang disampaikan, kedua media tersebut memiliki perbedaan dalam setiap menampilkan isi berita. Perbedaan itu bisa dilihat dari kata yang digunakan, penyusunan kalimat, serta penggunaan grafik atau gambar untuk mendukung isi berita yang disampaikan.

2.3 Model Penelitian

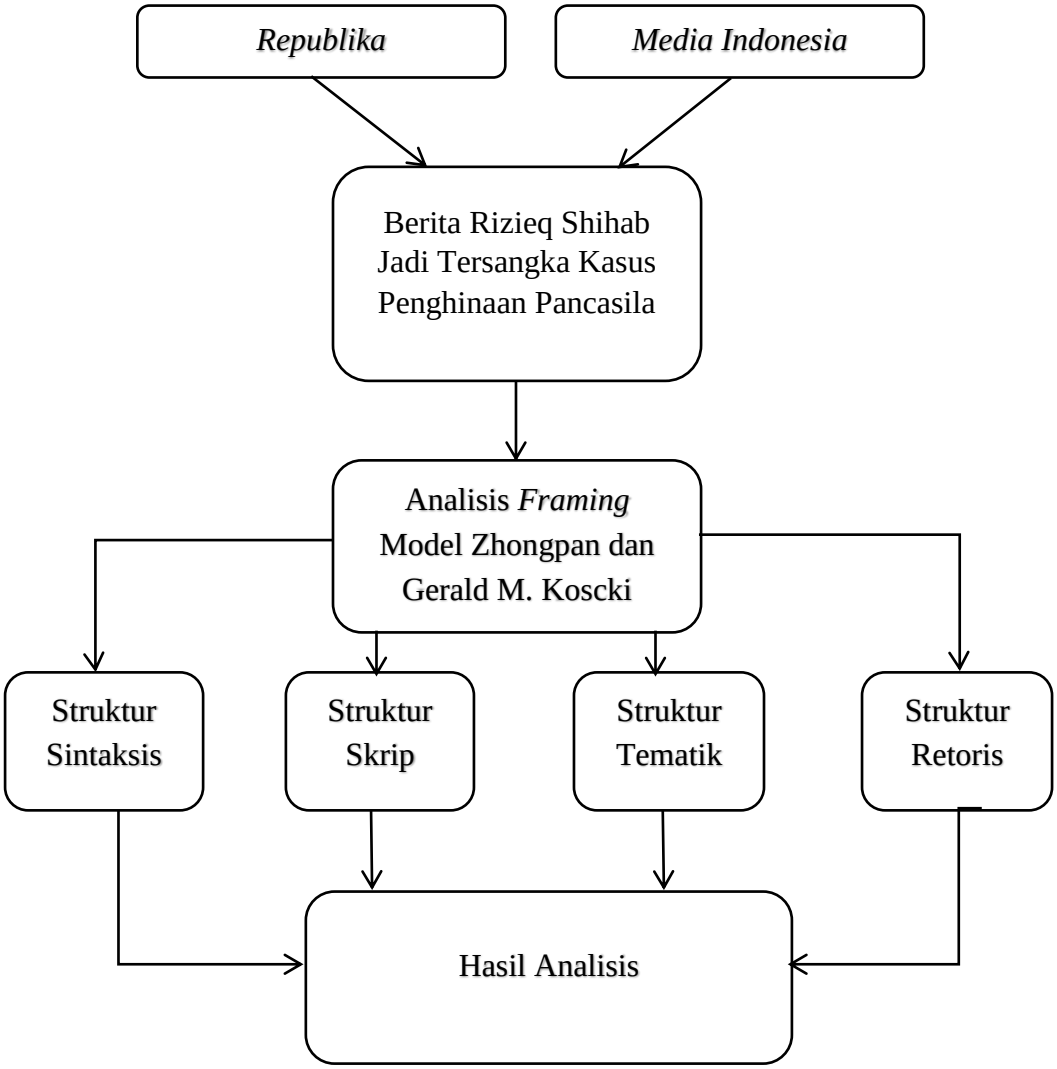
Pada penelitian ini peneliti mencoba menyajikan bagaimana cara Surat Kabar membingkai sebuah berita. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti isi berita pada harian *Republika* dengan *Media Indonesia* dengan menggunakan analisis *framing* dengan pendekatan dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki.

Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Koscki media melakukan pembingkaian berita dengan cara menkonstruksi dan memproses peristiwa. Untuk menunjukan sebuah pembingkaian berita oleh media dapat dilakukan dengan melihat Struktur Sintaksis, Struktur Skrip, Struktur Tematik dan Struktur Retoris.

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan sebuah bagan guna mempermudah peneliti dalam meneliti berita tentang Berita Rizieq Shihab Jadi Tersangka Kasus Penghinaan Pancasila pada harian *Republika* dengan Media Indonesia. Bagan yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2017